

PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN SISWA DI SEKOLAH DASAR

Siti Junaenah¹, Imas Mastoah²

sitijunaenah821@gmail.com¹, imas.mastoah@uinbanten.ac.id²
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

ABSTRAK

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa, terutama di tingkat sekolah dasar. Kurikulum 2013 menekankan pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan karakter terhadap perkembangan kepribadian siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dengan menganalisis berbagai sumber literatur, seperti buku-buku referensi dan artikel jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter membantu siswa dalam membentuk sikap, moralitas, dan perilaku positif yang berkontribusi terhadap perkembangan kepribadian mereka. Faktor lingkungan, baik di sekolah maupun keluarga, juga berperan penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Dengan pendidikan karakter yang dilaksanakan secara konsisten, diharapkan siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab, sehingga dapat menghadapi tantangan hidup di era modern dengan baik.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pengembangan Kepribadian, Siswa Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 menekankan pada pengembangan kecerdasan emosional (afektif), kognitif pemahaman dan pemahaman (kognitif), dan kebugaran jasmani (psikomotor) siswa. Selain mengajarkan pengetahuan faktual kepada siswa, kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan siswa menjadi individu yang berwawasan luas, produktif, kreatif, inovatif yang dapat berkontribusi kepada masyarakat, Bangsa, dan dunia. Hal ini mendorong pengembangan lebih dari sekedar prestasi akademis, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan siswa secara holistik. Oleh karena itu, Fokus Kurikulum 2013 adalah pengembangan pendidikan karakter siswa dengan mengintegrasikan muatan akademik dan aspek pedagogi, kognitif, dan psikomotorik.

Pendidikan karakter kurikulum ini dilaksanakan melalui dua sikap, yaitu sikap spiritual yang mencakup praktik keagamaan (Gahara, 2016; A. W. Hidayat, 2020) dan sikap sosial yang mencakup jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli lingkungan, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. kesadaran diri dalam berinteraksi dengan lingkungan hidup seseorang (Handayani & Hasrul, 2021). Pendidikan karakter sendiri mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan sikap, nilai, moralitas, dan perilaku peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek terpenting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan moralitas dan disiplin diri pada anak. Di era globalisasi ini, dimana teknologi dan informasi berkembang dengan pesat, pendidikan karakter menjadi semakin penting dalam mencegah dampak negatif yang mungkin timbul dari informasi yang tidak akurat. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah mempunyai keunggulan strategis dalam mengkomunikasikan karakter kepada peserta didik (Abdurahman et al.). Selain pengetahuan akademis, pengembangan karakter positif termasuk disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama juga harus mendapat perhatian serius selama proses sekolah. Pendidikan harus mampu mengembangkan karakter luhur atau bangsa pada anak, bukan sekedar menjadikannya pintar (Mustakimah & Mu'amamah, 2021; Wahyuni et al., 2021). Oleh karena itu, pembinaan luhur atau karakter harus dimulai sedini mungkin agar anak tumbuh menjadi bangsa yang

mampu berkembang. Ketika karakter moral atau kemerosotan anak terkendala di sekolah, maka perlu dilakukan inovasi untuk membantu anak mengembangkan karakter moral guna menghadapi berbagai krisis moral.

Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan 18 karakter dan membekali siswa dengan sifat-sifat tersebut untuk membantu mereka mengembangkan karakter bangsa. Menurut Kemendiknas, 18 pilar pendidikan tersebut adalah agama, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, tahu, semangat kebangsaan, tanah air, komunikasi, tamai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Hartati, 2023).

Ciri-ciri yang perlu dikembangkan dalam pendidikan untuk membantu pelajar Indonesia adalah: emoji, disiplin, kepemimpinan, dan kerja sama tim; kecerdasan emosional; kemampuan berkomunikasi dalam situasi apa pun; sifat melayani; kemampuan bekerja sama; kemampuan untuk bernegosiasi; kemampuan membuat dan menjual produk; dan kemampuan merespons dan beradaptasi (Devianti dkk., 2020).

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian studi literatur. Dalam (Putrihapsari & Fauziah, 2020) Nazir (2014) mengartikan studi literatur sebagai penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai kajian kepustakaan yang diperlukan dalam penelitian. Tujuan penggunaan metode studi literatur dalam penelitian ini adalah sebagai langkah awal dalam perencanaan pada penelitian dengan memanfaatkan kepustakaan untuk memperoleh data lapangan tanpa perlu terjun secara langsung (Nurjanah & Mukarromah, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pengajaran pendidikan karakter di sekolah yang mencakup unsur pengetahuan, kemauan atau kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan pembelajaran, baik yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa (YME), individu, kelompok, lingkungan, maupun persahabatan dalam rangka menjadikan peserta didik menjadi manusia yang manusiawi.

Tujuan pendidikan karakter adalah mendidik dan mengembangkan potensi peserta didik untuk mengembangkan kepribadiannya yang unik sehingga mampu menjadi individu yang berharga bagi dirinya dan lingkungannya. Dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter sangat mirip dengan pendidikan moral karena tujuannya adalah untuk terus mengembangkan dan mengajar masyarakat bagaimana meningkatkan diri mereka sendiri dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Tujuan pendidikan ini adalah untuk mengembangkan karakter peserta didik agar menjadi orang yang bermoral, mulia, bertoleransi, tangguh, dan berperilaku baik (Annur dkk., 2021).

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan hasil pendidikan di sekolah yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengembangkan karakter dan akhlak serta keterampilannya secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menerapkan ilmunya, serta menganalisis dan menerapkan sifat-sifat karakter dan mulia akhlak dalam aktivitas sehari-hari. sehari-hari perilaku (Rachmadyanti, 2017).

Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

1. Menurut William Kilpatrick dalam Abdul Majid, salah satu alasan mengapa orang tidak mampu bertindak secara moral meskipun mereka memiliki pengetahuan tentang kebaikan (pentingnya pengetahuan moral) tersebut di atas adalah karena mereka tidak dilatih untuk melakukan kebaikan (moral doing). Berdasarkan penjelasan di atas, keberhasilan pendidikan

karakter sangat tergantung pada ada tidaknya pengetahuan, kecintaan, dan perbuatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Pengetahuan tentang prinsip-prinsip moral, kesadaran moral, keteguhan pendirian, logika moral, keberanian mengambil sikap, dan pengendalian diri merupakan sifat-sifat yang menjadikan pengetahuan moral sebagai aspek pertama.

2. Moral Love atau Sensasi Moral Moral Loving merupakan sebuah konsep yang mendorong anak menjadi manusia yang berkarakter. Hal ini berkaitan dengan jenis-jenis sikap yang dipelajari siswa, yang meliputi: kesadaran akan jati diri, cinta kebenaran, pengendalian diri, kerendahan hati, dan kepekaan terhadap penderitaan orang lain.
3. Perilaku Moral Setelah kedua aspek tersebut di atas teratasi, maka konsekuensinya akan dengan mudah muncul perilaku moral dalam diri siswa. Namun karakter merupakan sifat yang diam-diam diturunkan dari otak, sehingga tahapan ketiga yang dimaksud harus dijelaskan kepada siswa dengan menggunakan metode yang rasional, logis, dan demokratis. Oleh karena itu, tindakan yang muncul tidak terlalu kuat (Indramawan, 2020).

Pengertian Perkembangan Kepribadian

Perkembangan dapat digambarkan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif dalam rentang kehidupannya seorang individu, dimulai dari pembuahan, bayi, kanak-kanak, remaja, dan diakhiri dengan dewasa. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisasi, baik yang bersifat fisik (jasmaniah) maupun psikologis (rohaniah), yang mencapai puncak kedewasaan atau kematangan yang terjadi secara metodis, progresif, dan berkesinambungan (Syamsu, 2012).

Pertumbuhan individu merupakan puncak dari beberapa proses, termasuk biologis, kognitif, dan sosioemosional. Ketiga proses ini berkaitan erat dan berdampak signifikan satu sama lain. Setiap individu di planet ini mengalami pertumbuhan baik fisik maupun non fisik. Aspek nonfisik meliputi intelektual, spesifik, emosional, sosial, linguistik, moral, nilai, dan sikap.

Kemandirian merupakan salah satu jenis keterampilan yang berjalan seiring dengan kehidupan individu dan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan dan pengalaman. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah harus menerapkan banyak upaya untuk memperbaiki perilaku siswa, antara lain:

1. Membangun proses pembelajaran demokratis yang memungkinkan anak mampu belajar.
2. Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan keputusannya dalam berbagai kegiatan sekolah.
3. Mendorong rasa ingin tahu anak dan mendorongnya untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya.
4. Menunjukkan hasil yang positif tanpa menunjukkan tanda-tanda kelebihan atau kekurangan anak; jangan membandingkan satu anak dengan anak lainnya.
5. Menjalin hubungan yang harmonis dan bersahabat dengan anak (Widyastuti, 2019).

Menurut Ali, M. dan Asrori, M. (2009), "Kemandirian sebagai aspek psikologis tidak hadir dalam kehampaan atau disediakan oleh individu, sehingga intervensi positif melalui upaya-upaya pengembangan atau pendidikan sangat diperlukan untuk mengatasi kelancaran perkembangan kemandirian peserta didik." Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya bijaksana pengembangan kemandirian anak sebagai berikut:

1. Mewujudkan anak dalam keluarga dan partisipasi dan partisipasi menghargai antara anggota keluarga dan pelibatan mereka dalam memecahkan permasalahan keluarga melalui perilaku menumbuhkan atau membudayakan sikap saling menghargai.
2. Merumuskan suasana keterbukaan tanpa adanya kesakralan. Menciptakan suasana keterbukaan tanpa prasangka negatif yang dibuk; alasan atas keputusan yang diambil untuk anak; keterbukaan terhadap kepentingan anak; mengembangkan komitmen terhadap tugas-tugas anak; dan menciptakan suasana keakraban yang harmonis.
3. Mengembangkan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan yang mendukung kebutuhan

anak; mengembangkan suasana tenang dan tenteram; dan mengembangkan hukum alam untuk perkembangan anak.

4. Menciptakan suasana penerimaan yang positif, syarat tanpa bentuk penerimaan setiap kelebihan atau kekurangan yang ada pada diri anak; tidak membeda-bedakan satu sama lain; dan menghargai setiap potensi yang ada pada diri anak dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang produktif tanpa menghiraukan hasil meskipun hasilnya sebenarnya kurang.
5. Bersikap empati kepada anak dalam bentuk memahami dan menghayati pikiran dan perasaan anak; melihat berbagai kepribadian anak dengan menggunakan perspektif atau sudut pandang anak; dan tidak meremehkan hasil karya anak meskipun kurang sesuai dengan pandangan orang lain.
6. Menggunakan suasana kehangatan bersama bayi dengan gaya interaksi yang akrab namun tetap saling menghargai, menciptakan gaya komunikasi yang humoris dan ringan dengan anak, serta tidak bersikap dingin terhadap anak.

Siswa Sekolah Dasar

Siswa di sekolah dasar ditempatkan pada fase pembelajaran terbaik. Istilah “tahap matang” menggambarkan bagaimana siswa pada kelompok usia ini telah mengembangkan keterampilan yang memungkinkan mereka mencapai berbagai tujuan. Kelompok usia ini juga dianggap ideal untuk memulai sekolah karena anak kecil mempunyai keinginan untuk mempelajari keterampilan baru yang dapat diajarkan di kelas (Djamarah, 2008: 124).

Menurut Dwi Wijayanti (2015), Jean Piaget mengidentifikasi fase-fase perkembangan kognitif manusia sebagai berikut:

1. Tahap sensorimotor (0–2 tahun): Karena kurangnya kemampuan berbahasa, bayi pada tahap ini belum mampu menggunakan kata-kata untuk memberi label pada benda-benda yang ada di dekatnya.
2. Pra-Operasional (Pra-Operasional): Sepanjang tahap ini, terutama pada saat mereka sedang bicara, anak mulai menggunakan simbol-simbol untuk memahami konsep atau objek.
3. Operasional Konkret (8–11 tahun): Pada tahap ini, anak mulai menggunakan sifat eksplisit dan konkret, belajar bagaimana mengklasifikasikan dan berinteraksi dengan konsep angka, dan mengalami keterampilan konservasi konsepnya sendiri. Meski begitu, sebagian besar mereka masih mendasarkan keputusan mereka pada apa yang mereka yakini sebagai kebenaran di dunia.
4. Operasional Formal (11 tahun): Anak-anak mulai memahami konsep dunia ini tanpa terhalang oleh kejadian nyata, yang memberi mereka kemampuan untuk membuat penilaian abstrak.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuhkan semangat siswa sejak lahir. Kurikulum 2013 mendorong siswa untuk mengembangkan karakternya melalui aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik dengan tujuan menciptakan individu yang sadar diri, produktif, dan mampu berkontribusi pada masyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis tetapi juga nilai-nilai seperti kerja sama tim, disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran.

Pendidikan karakter dan pengembangannya di siswa sekolah dasar menceritakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan moralitas, sikap, dan perilaku siswa melalui berbagai cara, antara lain pengetahuan moral (pemahaman nilai moral), cinta moral (penguatan emosi berkarakter), dan perbuatan moral (pengamalan karakter dalam kehidupan sehari-hari). Kemajuan siswa di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, yang memungkinkan mereka belajar dengan cara terbaik. Oleh karena itu, sekolah dan keluarga mempunyai keunggulan strategis dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan moral, kemandirian, dan pembelajaran aktif siswa. Melalui

pendidikan karakter yang efektif, diharapkan siswa dapat berkembang menjadi mandiri, mandiri, dan mampu mengatasi tantangan dunia global.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER DAN ETIKA DALAM PENDIDIKAN. PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(02), 67–78. <https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.150>
- Hartati, Y. L. (2023). Analisis Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1502–1512. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.310>
- Indramawan, A. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Keluarga Bagi Perkembangan Kepribadian Anak. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i1.122>
- Nurjanah, N. E., & Mukarromah, T. T. (2021). Pembelajaran Berbasis Media Digital Pada Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.33369/jip.6.1.66-77>
- Rachmadyanti, P. (2017). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI KEARIFAN LOKAL. *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 201–214. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>
- Widyastuti, I. (2019). KAJIAN TENTANG HUBUNGAN KEMANDIRIAN BELAJAR DAN PERHATIAN ORANGTUA DENGAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 1(1), Article 1. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/4743>